

BAB IV
ANALISIS KONTEKSTUALISASI PERSYARATAN MENCARI ILMU
DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALIM*

A. Kontekstualisasi Persyaratan Mencari Ilmu

Belajar merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh seseorang apabila menginginkan suatu kesuksesan dalam pendidikan, Belajar yang dimaksudkan adalah belajar dengan giat dan gigih demi untuk mencapai tujuan. Belajar diartikan sebagai rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu mengaplikasikan dalam bentuk tingkah laku berkenaan dengan apa yang dia ketahui. Jadi letak kesuksesan dalam belajar adalah ketika seseorang mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut.

Proses pembelajaran terdapat tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Yaitu pendidik, siswa dan realitas dunia. Pendidik dan siswa adalah subjek sadar sedangkan realitas dunia adalah objek tersadar atau disadari. Subjek sadar berarti orang yang dengan kesadarannya melakukan suatu pekerjaan secara aktif, sedangkan objek tersadar berarti sesuatu yang dikenai pekerjaan dan hanya bersifat pasif. Ketiga unsur tersebut dalam pendidikan akan selalu terkait dalam membentuk suatu struktur keilmuan. Ilmu akan mudah didapatkan dalam lembaga pendidikan apabila terdapat kerjasama yang baik antara guru dan murid dalam menangkap sebuah realitas dunia.

Dalam psikologi terdapat dua sarana dalam belajar yang perlu diperhatikan yakni:

1. Sarana fisik

Sarana fisik tersebut adanya dua panca indera manusia yang membantunya untuk melakukan kegiatan belajar yakni mata dan telinga. Tidak bisa dipungkiri kedua panca indera ini menjadi sesuatu yang mutlak digunakan ketika belajar.

2. Sarana psikis

Akal dan *qalb* yang merupakan bagian dari sarana psikis. Akal dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi intelegensi. Akal identik dengan daya pikir otak yang mengantarkannya pada pemikiran logis dan rasional. Sedangkan *qalb* mempunyai dua arti jantung dan karunia Tuhan yang halus yang bersifat rohaniiah.¹

Sarana tersebut adalah proses seperti halnya syarat-syarat menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* yang di tulis al-Zarnuji yang merupakan sesuatu yang harus dipegang kalau siswa ingin mendapatkan kesuksesan, walaupun cara pandang akan nilai suatu ilmu telah mengalami pergeseran, tapi syarat ini masih tetap *relevan* dengan kondisi sekarang. Syarat tersebut yaitu:

1. Cerdas

Kecerdasan merupakan anugerah dari Tuhan YME yang berkaitan dengan keturunan, kesehatan jiwa dan fisik. Seorang anak yang mampu memahami suatu permasalahan dan mampu menyelesaikannya dengan baik dikatakan sebagai anak yang cerdas, sedangkan pada jaman dahulu cerdas diartikan hanya sebagai kecerdasan akal yang pada masa kini dikenal dengan istilah IQ (intelligence Quotion). Anak yang mempunyai IQ tinggi bukan menjadi tolak ukur bahwa anak itu dikatakan anak yang cerdas. Tapi kecerdasan anak terletak pada peran akal dalam menangkap informasi setelah itu mampu mengolah informasi tersebut menjadi sebuah pengetahuan yang baru atas dasar pengetahuan yang memahamkan.

Kecerdasan merupakan ranah *kognitif* siswa yang menekankan tujuan intelektual, yang terbagi menjadi enam tingkatan yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai suatu ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Hal itu meliputi ingatan terhadap jumlah materi

¹ <http://fisikaumm.blogspot.com>

yang banyak, dari fakta-fakta yang khusus hingga teori-teori yang lengkap.

Pengetahuan didasarkan dalam tiga komponen, yaitu IQ (*intelligent Quotion*), EQ (*Emotional Quotion*), dan SQ (*Spiritual Quotion*). Yang mana ketiga komponen itu saling berkaitan. Seseorang dengan IQ yang tinggi tanpa dibarengi dengan pengolahan emosi yang baik akan cenderung memiliki sifat-sifat penuh ambisi dan produktif. Sebaliknya, orang yang tinggi kecerdasan emosionalnya secara social mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain untuk memikul tanggung jawab, mempunyai pandangan moral, simpatik, dan hangat dalam berhubungan. Kehidupan sosialnya akan matang, yang mana orang ayang ada di sekelilingnya akan merasa nyaman.

2. Pemahaman

Pemahaman diartikan sebagai suatu kemampuan siswa dalam menangkap makna suatu bahan ajar. Hal itu dapat diperlihatkan dengan cara menerjemahkan bahan dari bentuk satu ke bentuk yang lain.

3. Penerapan

Penerapan yang dimaksudkan menunjuk pada kemampuan menggunakan bahan ajar yang telah dipelajari pada situasi yang baru dan konkret. Hal itu meliputi hal-hal seperti penerapan aturan, metode, konsep, prinsip, hukum, dan teori-teori.

4. Analisis

Analisis menuntut suatu kemampuan memilah-milah suatu bahan pada bagian-bagian komponennya sehingga sturuktur bahan tersebut dapat dipahami. Hal itu meliputi identifikasi bagian-bagiannya, analisis hubungan antara bagian-bagian, dan pengenalan terhadap prinsip-prinsip pengorganisasian unsur yang terkait.

5. Sintesis

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk menghimpun atau menyatukan bagian-bagian atau elemen-elemen untuk membentuk pola baru. Seperti bentuk komunikasi yang unik, rancangan operasional atau skema yang mengklasifikasikan informasi.

6. Evaluasi

Evaluasi merujuk pada kemampuan untuk memutuskan atau menentukan nilai suatu materi untuk satu tujuan yang telah ditentukan. Putusan-putusan tersebut tentu saja harus didasari kriteria yang pasti.²

Dalam kajian ilmu modern, terdapat delapan kecerdasan yaitu:

- a. kecerdasan linguistik, yaitu bakat dalam kemampuan berbahasa.
- b. kecerdasan matematis/logis, yaitu kemampuan dalam menangani angka dan berpikir logis.
- c. Kecerdasan visual, yaitu kecerdasan untuk membayangkan sesuatu dalam pikiran.
- d. Kecerdasan musical, yaitu kecerdasan dalam menciptakan dan menafsirkan music.
- e. Kecerdasan fisik, yaitu kemampuan dalam melakukan gerakan-gerakan yang bagus.
- f. Kecerdasan inter-personal, yaitu kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan baik.
- g. Kecerdasan intra-personal, yaitu kemampuan melakukan analisis diri.
- h. Kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan dalam mengenali unsur-unsur alam.³

Kecerdasan-kecerdasan tersebut terbentuk dari pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari keingintahuan manusia. Manusia merupakan makhluk yang berfikir. Dan dalam proses mendapatkan sebuah

² Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 69-70.

³ Collin rose, *Kuasai Lebih Cepat*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 24-25

pengetahuan perlu adanya langkah-langkah yang sistematis agar membentuk sebuah ilmu pengetahuan benar. Oleh karena itu pengetahuan yang benar apabila didapatkan dengan cara yang benar pula. Maka, pengetahuan bukan dijadikan sebagai informasi saja, yang bisa *disahkan* kebenarannya, tanpa mengetahui bagaimana pengetahuan itu terbentuk. Selain itu pengetahuan harus menjadi pijakan awal dalam melangkah untuk menemukan pengetahuan yang baru, bukan sekedar menjadi sebuah informasi yang benar yang tidak dapat disalahkan. Jadi Kecerdasan tidak hanya dilihat dari banyaknya informasi yang didapatkan, tapi ada peranan akal dalam berfikir untuk membangun informasi baru.

Cerdas bagi seorang siswa dalam pembelajaran adalah mampu untuk menangkap pelajaran secara *clear and distinct*. Yakni tahu dasar-dasar pengetahuan itu didapatkan dan bisa membedakan antara ilmu satu dengan yang lain. Selain itu siswa juga harus membentuk pengetahuan yang didapatkan menjadi sebuah perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini siswa akan menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi masyarakat.

Cerdas dalam pembelajaran sekolah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kemampuannya dalam menelaah dan memahami sesuatu lebih kuat dari pada anak yang lain.
- b. Kemampuannya dalam belajar dan menyerap berbagai pemikiran serta pengetahuan sangat cepat.
- c. Selalu dapat menyikapi dan memecahkan permasalahan belajar dengan tepat.
- d. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam memahami keterkaitan antara berbagai hal, angka-angka dan antara kalimat-kalimat.
- e. Kreativitasnya tinggi, mampu untuk berbuat perencanaan dan upaya untuk mencapai suatu tujuan.
- f. Pandai beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang berbeda dan berubah.

g. Memiliki sifat dan kemauan yang keras.⁴

Cerdas sebagai siswa bukan hanya membentuk dalam sekolah formal tapi juga akan terbentuk dalam hal non formal seperti sikap terhadap teman, terhadap guru, orang tua dan masyarakat, kemudian ketika menghadapi masalah belajar siswa yang cerdas tidak akan lari dari masalah tersebut tapi akan mencoba menyelesaikan masalah tersebut.

Cerdas disini tidak hanya diperuntukan untuk siswa, tapi sebagai pendidik juga harus memegang prinsip ini. Cerdas bagi seorang pendidik bukan hanya mampu mentransfer pengetahuannya saja tapi juga mampu mampu memberikan metode yang cocok guna mempermudah siswa dalam pemahaman dan membimbing mereka sampai anak tersebut sukses dalam belajar.

2. Rasa ingin tahu yang tinggi

Rasa ingin tahu merupakan merupakan motif naluriah yang mempunyai *urgensitasnya* tersendiri dalam kehidupan manusia dan demikian pula membentuk motif *kognitif*. Motif *kognitif* yang dapatkan dalam proses pembelajaran adalah salah satu keistimewaan manusia dan merupakan motivasi tertinggi atau motivasi yang membuat manusia mampu mendapatkan semua hak-haknya. Motif *kognitif* merupakan motif mandiri yang *berinterrelasi* dengan penciptaan kedua dalam diri manusia, yakni ruhnya, yang dari hal tersebutlah timbul kehidupan berpikir dan *berintegrasi*.⁵

Rasa ingin tahu merupakan lanjutan dari seorang yang cerdas. Orang yang cerdas apabila tidak disertai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, maka dalam keadaan yang merugi. Karena landasan dasar orang mendapatkan

⁴ Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, terj. Ali Yahya, (Jakarta : CV. Cendekia Centra Muslim, 2001, hal. 234.

⁵ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 692.

pengetahuan adalah rasa ingin tahu yang tinggi. Begitu juga siswa rasa keingintahuan akan membentuk sikap siswa dalam pengetahuan.

Rasa ingin tahu atau kemauan mengandung pengertian bahwa seseorang apabila menginginkan kesuksesan dalam mencari ilmu diharuskan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga akan membuat dirinya menjadi semangat dan tekun dalam belajar, artinya siswa tersebut harus mempunyai motivasi yang kuat untuk terus belajar tanpa kenal menyerah dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini berarti siswa harus selalu belajar sendiri dengan mengulang-ulang materi pelajaran yang telah dipelajarinya di sekolah agar informasi yang telah diterimanya tidak akan hilang dan selalu melekat kuat didalam memorinya.

Pada dasarnya terdapat dua prinsip dasar tentang bagaimana cara sukses untuk belajar, *pertama* bagaimana cara menyerap informasi dengan benar (*modalitas*), dan yang *kedua* bagaimana mengatur dan mengolah informasi tersebut (*dominasi otak*).⁶ Seseorang siswa walaupun mempunyai IQ rendah akan tetapi mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha dengan giat, tekun belajar secara terus menerus (*continue*), maka lama kelamaan kemampuannya dalam menguasai suatu bidang keilmuan akan terus bertambah sehingga akhirnya akan bisa mengejar ketertinggalan dari teman-temannya. Dengan belajar secara *continue* maka lama kelamaan apa yang dulunya sulit untuk dipelajari dan dipahami maka sedikit demi sedikit akan dapat dimengerti sehingga akhirnya akan dapat dipahami secara keseluruhan.

Prinsip tersebut akan membentuk anak yang cerdas dan tangguh dalam meraih kesuksesannya. Orang yang memiliki ketekunan akan selalu giat dalam berusaha dan belajar dari kegagalan yang pernah dirasakannya, yang dengan kegagalan tersebut akan menjadikannya suatu bahan acuan yang nantinya menjadi pedoman untuk terus berusaha mengatasi kegagalan-

⁶ Bobby de Porter dan Mike Hernacki, *Quantum learning*, (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 110

kegagalan yang pernah dirasakannya, dengan adanya penjelasan “ingin tahu” seperti diatas, maka bisa dikatakan bahwasanya “ingin tahu” merupakan salah satu bagian dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi yang ada pada dirinya dan menjadikannya sebagai motivasi yang mendorong menuju keberhasilan, seperti pepatah :

مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ

Artinya: “siapa yang berusaha (dengan keras) maka akan mendapatkannya”.⁷

Dengan terus berusaha, maka orang akan belajar dari kesalahannya untuk kemudian memperbaiki kesalahan tersebut, sehingga lama kelamaan dia akan bisa mengatasi masalah yang dihadapi dan akhirnya bisa mendapatkan keinginannya.

3. Sabar

Lawan dari sifat sabar adalah keluh kesah (*jaza'*), yang merupakan perbuatan tercela, atau *kufur* yang akan membawa kepada kehancuran.⁸ Sedangkan sabar yaitu mengetahui konsekuensi dan mau melakukan konsekuensi. Artinya tahu apa yang harus dilakukan dan mau melakukan apa yang harus dilakukan. Seperti contoh, siswa bodoh, dikatakan bodoh karena siswa belum mengetahui pelajaran. Siswa yang bodoh tahu bahwasanya belum tahu (bodoh) itu harus mencari tahu atau belajar kalau siswa tersebut ingin sukses. Maka konsekuensi siswa tersebut adalah belajar. Manusia dalam belajar itu ada tingkatan yaitu tahu, mau dan mampu. Apabila ketiga tingkatan tersebut terpenuhi maka siswa tersebut akan sukses dalam mencari ilmu.

Sabar terbagi menjadi dua bentuk:

- a. Sabar yang berkaitan dengan tubuh, yaitu menanggung beban yang berat dengan anggota tubuh, baik secara pekerjaan seperti

⁷ Imam Muhyiddin An-Nawawi, *Al Addzkar, Darul Ihya'*, Indonesia, tth, hal. 4

⁸ *ibid.*, Hlm. 386.

mengerjakan pekerjaan yang berat dalam beribadah dan lainnya maupun menanggung beban yang berat dengan ketabahan (hati).

- b. Kesabaran yang paling sempurna, yaitu sabar dalam menghadapi keinginan syahwat dan hawa nafsu. Sabar dalam menghadapi syahwat perut dan kemaluan disebut dengan iffah (menjaga diri).⁹

Bagi seorang siswa, dalam belajar terdapat rintangan yang berasal dari dua sisi, yaitu internal (dalam diri) dan eksternal (dari luar). Rintangan dari dalam diantaranya adalah kesulitan dalam memahami suatu kajian dalam mata pelajaran. Apabila seseorang mampu bersabar dengan tidak menyerah pada dirinya sendiri yang agak kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diterimanya dan terus berusaha mengatasi ketidakmampuannya dengan terus menerus belajar dan berusaha, maka lama kelamaan kesulitan tersebut akan bisa diatasi.

Sedangkan rintangan dari luar, misalnya berupa kesulitan seperti contoh transportasi dan komunikasi. Dengan adanya faktor transportasi dan komunikasi yang tidak lancar maka akan mengganggu kondisi siswa dalam berkonsentrasi untuk menuntut ilmu. Apabila anak tersebut menyerah pada situasi yang demikian maka akan berakibat pada kecenderungan untuk malas dalam menuntut ilmu dan akhirnya akan menghalangi kesuksesan dalam belajar. Akan tetapi apabila anak tersebut bersabar dan berusaha untuk tidak menyerah dengan berusaha mencari solusi yang terbaik dari rintangan yang menghalanginya, maka hal ini akan berbuah pada kesuksesan dalam belajar.

4. Biaya

Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah. Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, biaya pendidikan memiliki peranan yang menentukan. Hampir

⁹ *ibid.*, Hlm. 388.

tidak ada upaya pendidikan tanpa yang dapat mengabaikan peranan biaya. Biaya dalam pendidikan memiliki arti jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga. Dalam pengertian ini, misalnya, iuran siswa adalah jelas merupakan biaya, tetapi sarana fisik, buku sekolah dan guru juga adalah biaya. Bagaimana biaya-biaya itu direncanakan, diperoleh, dialokasikan, dan dikelola merupakan persoalan pembiayaan atau pendanaan pendidikan.¹⁰

Belajar melalui guru dalam bentuk formal (sekolahan) atau non formal (*ngaji*) jelas membutuhkan biaya. Baik biaya transportasi ataupun biaya administrasi. Biaya disini diartikan sebagai ongkos yang mencukupi untuk biaya hidup. Biaya disini mempunyai relevansi yang sangat kuat dengan prinsip pendidikan modern. Hal ini dikarenakan biaya merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang ingin sekolah. Seperti yang kita ketahui bahwasanya proses belajar yang baik adalah disekolahan. Bisa dibayangkan apabila orang tidak mempunyai sedikitpun biaya pendidikan. Maka siswa pun tidak bisa bersekolah atau belajar.

Permasalahannya adalah bagaimana dengan nasib siswa yang tidak punya biaya dalam sekolah, apakah siswa tidak bisa sukses? Biaya (ongkos) tidak hanya diartikan sebagai materi saja tapi diartikan sebagai modal atau usaha untuk mendapatkan pengetahuan. Ongkos itu bisa berupa kesabaran, ketekunan, keyakinan. Bekenanaan dengan biaya dalam administrasi dan transportasi dalam pendidikan itu bisa dicari dengan modal ketekunan, semangat dan kesabaran. Jadi letak dari penekanan biaya disini diartikan sebagai ongkos diri dalam mengatasi masalah pendidikan. Bukan melemahkan siswa karena tidak punya biaya.

¹⁰ Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2006), hlm. 3-4.

Biaya dalam pendidikan tidak akan menjadi kendala bagi siswa yang ingin menjadi sukses dalam menuntut ilmu. Karena yang ada di benaknya adalah bagaimana siswa tersebut mendapatkan ilmu. Dari keyakinan tersebut akan membentuk mental yang kuat dari siswa ketika terdapat rintangan yang membentang dan terbuka jalan bagi siswa untuk mengatasi segala permasalahan pendidikan.

5. Petunjuk guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menuaikan tugas-tugas kemanusiaannya baik khalifah maupun 'abd.¹¹ Oleh karena itu guru mempunyai peran yang sangat penting bagi seorang siswa, Guru bertanggung jawab tidak sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku guru, dan perbuatan anak didiknya tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi juga di luar sekolah. Dengan kata lain tugas guru adalah melahirkan atau membentuk manusia yang pandai tetapi berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah.

Dalam pembelajaran di sekolah seorang guru mempunyai peranan penuh dalam mewujudkan kesuksesan siswa. Seorang guru mempunyai peran sangat penting bagi perkembangan pemikiran siswanya. Guru berperan sebagai motivator yang selalu memberikan semangat bagi muridnya untuk terus belajar dan berusaha dan juga berfungsi sebagai pembimbing bagi siswa-siswa apabila apa yang mereka lakukan seakan mengalami jalan buntu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Bagaimanapun seorang guru dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya akan dapat membantu siswa dengan baik apabila siswa tersebut mengalami kebuntuan dalam berpikir.

¹¹ H. Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 42.

Selain itu guru juga mampu mengarahkan siswa menuju belajar yang efektif dan efisien. Artinya belajar secara cepat yang memahamkan dan tidak membuang waktu yang lama. Karena sekarang ilmu telah terbagi menjadi banyak kelompok, dan bagi seorang siswa, mereka merupakan manusia yang tidak tahu apa-apa. Walaupun terdapat buku atau media lain, hal tersebut belumlah cukup untuk menggantikan seorang guru.

Tugas guru yang begitu berat harus didukung dengan peran siswa yang harus mematuhi dan melaksanakan, agar terjadi kesinambungan antara guru dan siswa. Dalam agama arahan guru sangatlah penting karena dalam zaman globalisasi banyak pemikiran agama yang liberal, yang menuntut siswa untuk berfikir rasional. Kerasionalan tanpa didukung dari arahan guru akan membuat siswa tersesat.

6. Waktu yang lama

Yang dimaksud dengan waktu yang lama adalah bahwasanya di dalam mencari ilmu apabila seseorang menginginkan agar benar-benar menguasai suatu ilmu maka haruslah mempelajari ilmu tersebut dalam waktu yang relatif lama, sebab hal-hal yang berhubungan dengan ilmu tersebut sangat banyak sehingga tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat.¹²

Hal ini dikarenakan suatu ilmu mempunyai suatu rangkaian yang sangat erat dengan ilmu yang lain. Dan ilmu itu tidak akan pernah habis apabila dipelajari terus menerus. Contoh yang berhubungan dengan al-Qur'an yaitu bahasa arab, sedangkan orang yang ingin menguasai bahasa arab harus mempelajari ilmu *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan lain-lain. Apabila ilmu tersebut sudah dikuasai, maka orang tersebut masih harus menguasai ilmu tafsir lengkap dengan *asbabul nuzul*. Singkatnya selesaikanlah pendidikan itu sampai tuntas, jangan sampai berhenti di tengah jalan.

¹² Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Semarang: CV Toha Putra), hlm. 15.

Dijaman globalisasi seperti sekarang ini persaingan dalam segala bidang semakin ketat sehingga menuntut adanya suatu kecenderungan untuk melakukan segalanya dengan cepat dan efektif, begitu pula dalam dunia pendidikan, seseorang dituntut untuk menguasai suatu keterampilan (penguasaan dalam materi pelajaran) secara tepat dan efektif, sehingga tidak ada waktu yang terbuang secara sia-sia karena waktu seakan berjalan dengan cepat sehingga seseorang tidak boleh berlama-lama dalam menguasai segala macam sesuatunya yang ia butuhkan dalam menghadapi masa depannya.

Seseorang tetap membutuhkan waktu yang relative lama untuk dapat benar-benar menguasai suatu disiplin ilmu dikarenakan banyaknya cabang ilmu yang harus dikuasai (seperti contoh diatas), hanya saja dengan adanya metode yang ada sekarang ini dengan dibantu adanya media pembelajaran yang semakin canggih dan lengkap akan mampu paling tidak lebih mempercepat waktu yang dibutuhkan dalam upaya untuk menguasai ilmu yang diinginkan.

Maksud dari cepat dan efektif dimaksudkan agar siswa mampu untuk *manage* waktu sebaik mungkin dalam belajar. Bukan diartikan sebagai waktu yang singkat dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu bagi siswa tidak akan pernah berhenti, Karena itu merupakan anjuran dari agama. Jadi waktu yang lama ini diartikan proses belajar tidak akan pernah berhenti walaupun sudah menyelesaikan *study* di sekolah. Barang siapa yang tidak belajar maka siswa tersebut akan tersesat di jalan dunia. Karena ilmu cahaya penerang dalam dunia.

Keenam syarat mencari ilmu diatas memiliki korelasi dengan aspek sosiologis dan psikologis. Dalam hubungannya dengan aspek sosiologis keenam syarat tersebut terdapat dua syarat yang sebenarnya berhubungan dan relevan dengan teori-teori dalam ilmu sosial, salah satunya adalah teori sosiologi pengetahuan.

Pada hakekatnya, dapat dikatakan bahwa sosiologi pengetahuan merupakan suatu cabang dari ilmu-ilmu sosiologi. Dalam bidang ini dipelajari bagaimana hubungan antara pengetahuan dan masyarakat, yaitu bagaimana pengetahuan diproduksi, didistribusi dan direproduksi di tengah masyarakat melalui relasi-relasi sosial.¹³ Dalam konteks ini, produksi, distribusi, dan reproduksi pengetahuan melalui relasi-relasi sosial perlu dibangun berdasarkan kecerdasan (*dzakain*) dan kemauan keras (*hirshin*) masyarakat itu sendiri.

Demikian pula dalam hubungannya dengan aspek psikologis, di mana beberapa dari enam syarat di atas juga memiliki korelasi yang signifikan dengan teori-teori psikologi, salah satunya teori behavior. Teori belajar behavior menerangkan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulan*), yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respon*) berdasarkan hukum-hukum mekanistik.¹⁴ *Stimulan* tersebut seperti adanya peran guru dan biaya yang merupakan sebuah proses pembentukan siswa di lingkungan sekolah. Dan respon yang terjadi adanya kesabaran, kemauan keras dan sikap cerdas.

¹³<http://kuliahsosiologi.blogspot.com/2011/05/konsep-dan-teori-sosiologipengetahuan.html>

¹⁴ <http://www.scribd.com/doc/26566908/Teori-Psikologi-Belajar-Dan-Aplikasinya-Dalam-Pendidikan>

